BAB IV
PENILAIAN KINERJA DENGAN TEKNIK *SELF ASSESSMENT* SEBAGAI EVALUASI KINERJA MAHASISWA PADA PRAKTIKUM FISIKA DASAR II

Hasil penelitian ini akan dijelaskan menjadi tiga bagian sesuai dengan pertanyaan dalam tujuan penelitian. Tiga bagian yang akan dijelaskan tersebut meliputi bagaimana gambaran kemampuan dan pemahaman mahasiswa dalam melakukan *self assessment*; hasil *self-assessment* dalam mengungkap kinerja praktikum mahasiswa; refleksi terhadap pelaksanaan penilaian kinerja praktikum Fisika Dasar II dengan teknik *self assessment*. Hasil penelitian dikemukakan sebagai berikut:

A. Kemampuan dan pemahaman mahasiswa dalam melakukan *self assessment*

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai gambaran pemahaman dan kemampuan mahasiswa dalam menilai kinerjanya pada praktikum Fisika Dasar II dengan teknik *self assessment*. Informasi mengenai pemahaman dan kemampuan mahasiswa dalam melakukan *self assessment* akan dijelaskan berdasarkan data yang diperoleh selama proses sosialisasi dan pelaksanaan *self-assessment* itu sendiri.

Sosialisasi *self assessment* merupakan tahap awal sebelum dilaksanakannya *self assessment.* Sosialisasi awal akan menentukan kelancaran, keefektifan dan kesuksesan pelaksanaan

self assessment. Aspek-aspek yang disampaikan pada sosialisasi meliputi informasi tentang pengertian, tujuan, perbandingan *self-assessment* dengan teknik penilaian yang lain, petunjuk teknis pelaksanaan *self assessment*, indikator penilaian, kriteria penilaian/panduan pensekoran dan penggunaan rubrik penilaian kinerja praktikum. Semua hal tersebut sebagai kemampuan dasar yang harus dipahami dan dikuasai dalam penilaian. Setelah diberikan sosialisasi ini, dijaring data menggunakan angket untuk mendapatkan gambaran pemahaman mahasiswa terhadap pelaksanaan *self assessment*. Berdasarkan angket yang diisi oleh 30 mahasiswa, diperoleh data sebagaimana yang ditunjukkan pada Gambar 4.1.

Setelah mendapatkan pembekalan berupa sosialisasi dan pelatihan, mahasiswa diharapkan sudah mendapatkan informasi yang cukup mengenai pelaksanaan *self assessment* dalam penilaian kinerja praktikum. Pada tahap ini selanjutnya mahasiswa melakukan praktikum pada kelompoknya masing-masing sesuai dengan deskripsi job praktikumnya masing-masing. Praktikum terdiri dari delapan kelompok yang beranggotakan empat orang. Praktikum dilaksanakan secara bergiliran dengan skema empat kelompok awal dan empat kelompok akhir, sesuai dengan kebijakan dosen pengampu perkuliahan. Setiap kelompok tersebut didampingi oleh satu orang asisten laboran yang berperan sebagai *observer* yang juga akan memberikan penilaian sebagai pembanding. Sebelum mahasiswa melaksanakan praktikum,

masing-masing mendapatkan rubrik penilaian kinerja praktikum yang digunakan sebagai lembar *self assessment* yang nantinya diisi oleh mahasiswa sebagai penilaian kinerja diri. Untuk mengetahui bagaimana gambaran kemampuan mahasiswa dalam melakukan penilaian kinerja praktikum dengan teknik self assessment maka dijaring data respon mahasiswa melalui angket. Berdasarkan hasil angket yang diisi oleh 30 responden, diperoleh data kemampuan mahasiswa melaksanakan *self assessment* sebagaimana Gambar 4.2.

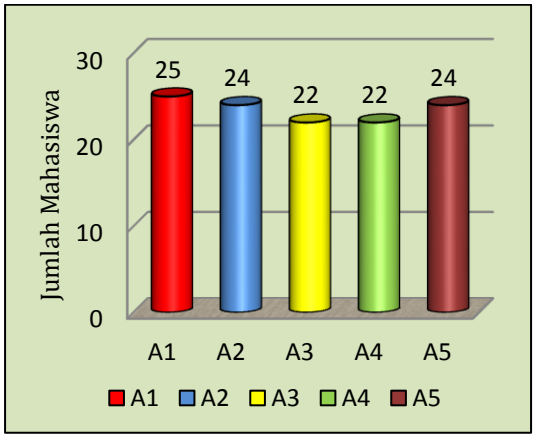

Keterangan:
A1. Mengetahui tujuan pelaksanaan *self-assessment*
A2. Antusias dan memberikan respon positif
A3. Memahami kriteria yang akan dinilai
A4. Mengerti apa yang harus dilakukan dalam *self- assessment*
A5. Memahami indikator penilaian

Gambar 4.1 Hasil angket pada tahap sosialisasi dan pelatihan

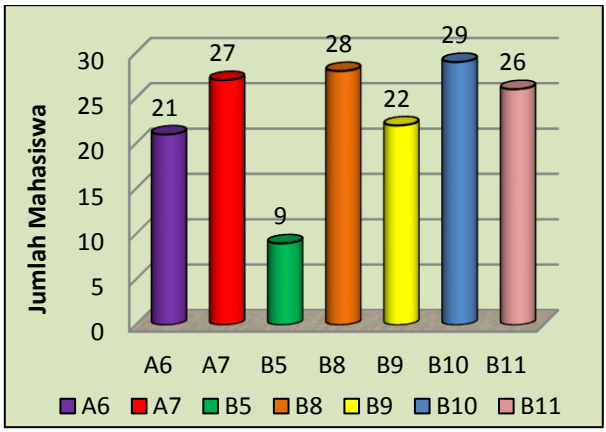

Keterangan:

A6. Mengisi lembar penilaian dengan jelas dan lengkap
A7. Dapat menyelesaikan praktikum dan penilaian tepat waktu
B5. Cenderung menilai lebih terhadap diri
B8. Melaksanakan penilaian dengan serius
B9. Merasa nyaman dan tidak terganggu saat menilai
B10. Jujur dan objektif saat menilai
B11. Dapat melakukan penilaian secara mandiri

Gambar 4.2 Hasil angket pada tahap pelaksanaan *self-assessment*

Berdasarkan kedua data yang disajikan pada Gambar 4.1 dan Gambar 4.2 di atas, didapatkan keterangan mengenai pemahaman dan kemampuan mahasiswa dalam melakukan *self assessment* sebagai berikut:

1. Pemahaman mahasiswa mengenai tujuan *self assessment*

   Setelah mahasiswa mendapatkan sosialisasi diharapkan dapat mengetahui tujuan pelaksanaan *self assessment*. Pemahaman dasar mengenai *self assessment* dapat

mempengaruhi penilaian yang akan dilaksanakan. Pelaksanaan *self assessment* bertujuan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memberikan penilaian diri. Berdasarkan hasil angket menunjukkan bahwa sebanyak 25 dari 30 mahasiswa menyatakan telah mengetahui tujuan pelaksanaan *self assessment* dan sisanya sebanyak 5 mahasiswa masih belum mengetahui tujuan *self assessment*.

Ketika dicoba untuk dikonfirmasikan kepada beberapa mahasiswa dengan pertanyaan apakah yang telah diketahui tentang *self assessment*, jawaban mereka hampir sama yaitu penilaian yang melibatkan mahasiswa untuk menilai diri sendiri, mahasiswa menilai kemampuan diri sendiri dalam praktikumnya. [45] Melihat data ini, bahwa hampir seluruh mahasiswa telah dapat memahami tujuan *self assessment* dengan baik.

2. Pemahaman mahasiswa terhadap petunjuk teknis, kriteria dan indikator penilaian.

   Merujuk gambar 4.1, diketahui bahwa sebanyak 24 dari 30 mahasiswa memahami kriteria yang akan dinilai, sebanyak 22 mahasiswa mengerti apa yang harus dilakukan dalam *self-assessment*, serta 24 mahasiswa menyatakan dapat memahami indikator penilaian. Data ini menunjukkan sebagian besar mahasiswa menyatakan telah mampu memahami hal-hal

[45]Wawancara dengan Ilham Fahreza, dkk, Mahasiswa Tadris Fisika Semester III, tanggal 18 & 26 September 2012.

teknis dalam penilaian. Meskipun demikian, pada bagian inilah yang dianggap sebagai bagian yang sulit. Sebagaimana keterangan dari beberapa mahasiswa menyatakan masih mengalami kesulitan dalam memahami indikator dan panduan pensekoran. Sehingga membuat kegamangan/keraguan dalam memberikan skor.[46]

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa pada bagian ini seorang penilai harus memberikan fokus perhatian yang lebih untuk dapat memahaminya, terlebih lagi bagi penilai yang belum berpengalaman. Sebab di dalam indikator menjelaskan dimensi-dimensi kinerja, aspek-aspek atau konsep-konsep yang akan dinilai. Sedangkan pada bagian panduan pensekoran memberikan penjelasan tingkatan kompetensi mulai dari tingkat yang paling sempurna sampai dengan tingkat yang paling buruk beserta skornya. Perlu kecermatan dan kejelian untuk membedakan setiap tingkatannya.

3. Pencapaian kriteria ideal tahap sosialisasi *self assessment*

Secara umum dengan melihat berbagai data di atas mengenai pemahaman mahasiswa terhadap tujuan penilaian, aspek penilaian, indikator penilaian, kriteria penilaian maupun cara pensekoran dikategorikan baik, maka kriteria ideal yang diharapkan pada tahap sosialisasi *self assessment* dapat dikatakan berhasil. Terlebih lagi sebagian besar mahasiswa

[46]Wawancara dengan Ilham Fahreza, dkk, Mahasiswa Tadris Fisika Semester III, tanggal 18 & 26 September 2012.

(24 orang) menyatakan antusias dan memberikan respon positif terhadap agenda pelaksanaan *self assessment* dalam penilaian kinerja praktikum.

4. Kemampuan mahasiswa menggunakan lembar *self assessment*

Berdasarkan gambar 4.2 penyajian data di atas, diperoleh informasi bahwa sebagian besar mahasiswa (21 orang) menyatakan dapat mengisi lembar penilaian dengan jelas dan lengkap. Sisanya, sebagian kecil mahasiswa belum dapat menyelesaikan lembar *self assessment* dengan lengkap. Setelah dibandingkan dengan lembar *self assessment* yang telah dikumpulkan, memang ditemukan bahwa beberapa lembar *self assessment* yang telah dikumpulkan belum diisi secara lengkap ataupun masih ditemukan kesalahan dalam pengisian.

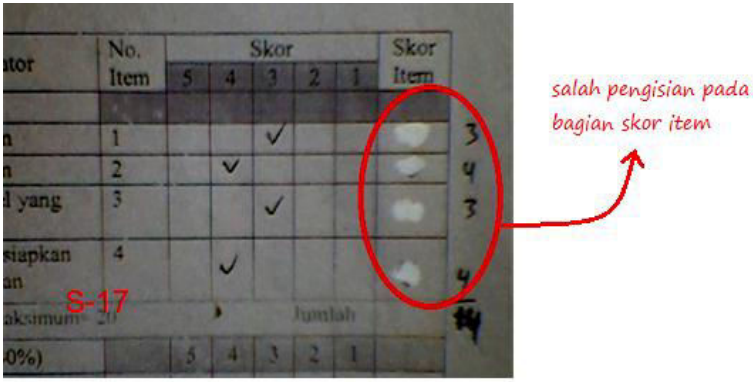

Gambar 4.3. Kesalahan pengisian lembar *self assessment* pada bagian skor item.

Gambar 4.4. Kesalahan pengisian lembar *self assessment* pada bagian skor akhir.

Adapun bagian dari lembar penilaian yang ditemukan kesalahan dalam pengisian antara lain, seperti pada bagian kolom skor item dan skor akhir kinerja sebagaimana ditunjukkan Gambar 4.3 dan Gambar 4.4 di atas. Kesalahan seperti ini sebagaimana yang telah dibahas pada poin sebelumnya, yaitu menunjukkan adanya keraguan dalam memberikan penilaian, sebagaimana telah dikaji pada data sebelumnya, ada sebagian kecil dari jumlah mahasiswa yang belum dapat memahami hal-hal teknis dalam penilaian dengan baik.

5. Kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan praktikum dan penilaian

   Penilaian dengan *self assessment* diharapkan tidak mengganggu pelaksanaan praktikum itu sendiri, sehingga apa yang menjadi tujuan dalam kegiatan praktikum itu dapat

tercapai. Berdasarkan data di atas, sebagian besar jumlah mahasiswa (22 orang) mengaku merasa nyaman dan tidak terganggu dengan penilaian *self assessment*. Selaras dengan pernyataan ini, data menunjukkan hampir seluruh mahasiswa yaitu sebanyak 27 dari 30 mahasiswa dapat menyelesaikan praktikum dan penilaian tepat waktu. Meskipun sebagian besar mahasiswa dapat menyelesaikan praktikum dan penilaian dengan tepat waktu, akan tetapi berdasarkan pengamatan, setiap kelompok praktikum membutuhkan waktu berbeda-beda untuk menyelesaikan penilaian.[47] Kemampuan dalam menyelesaikan praktikum dan penilaian tepat waktu ini erat kaitannya dengan tingkat kesulitan job praktikum yang dilaksanakan maupun kemampuan mahasiswa dalam melaksanakan penilaian *self assessment* itu sendiri.

Berdasarkan keterangan wawancara kepada mahasiswa yang tidak dapat menyelesaikan tepat waktu, mereka merasa sedikit terganggu dengan *self assessment* mengemukakan sebaiknya *self assessment* ini diletakkan di akhir setelah menyelesaikan praktikum, ataupun waktunya ditambah, sehingga bisa lebih fokus dalam menyelesaikan praktikum.[48]

[47] Observasi selama pelaksanaan praktikum dan penilaian *self-assessment*, 26 Maret 2012.

[48]Wawancara dengan Zumrotun Mutohiroh dan Nursita Rahmawati, Mahasiswa Tadris Fisika Semester III, tanggal 26 September 2012.

6. Kemampuan mahasiswa melakukan *self assessment* secara mandiri

   Hampir seluruh mahasiswa (26 orang) menyatakan dapat melakukan penilaian secara mandiri, begitu juga hampir seluruh mahasiswa (28 orang) mengaku serius dalam melaksanakan penilaian. Hasil observasi selama proses penelitian pun menunjukkan bahwa pelaksanaan praktikum dengan teknik penilaian *self assessment* berlangsung secara kondusif. Terlihat mahasiswa tetap fokus melaksanakan praktikum, sempat teramati beberapa mahasiswa yang bertanya karena tidak faham dengan lembar penilaian *self-assessment*, hanya beberapa mahasiswa yang terlihat sempat berdiskusi dengan rekan kelompok bertanya mengenai poin dalam indikator penilaian. [49] Tingkat keseriusan disini menunjukkan respon positif terhadap pelaksanaan penilaian, sedangkan kemandirian mahasiswa dalam melakukan penilaian menunjukkan indikator bahwa mahasiswa dapat memahami prosedur penilaian dengan baik.

7. Kemampuan mahasiswa dalam menafsirkan kinerjanya

   Dalam penilaian diharapkan data yang dihasilkan seobjektif mungkin untuk mendapatkan gambaran kemampuan mahasiswa secara riil. Objektif disini berarti mengemukakan suatu fakta apa, tidak ada unsur pribadi yang

[49] Observasi selama pelaksanaan praktikum dan penilaian *self-assessment*, 26 Maret 2012.

mempengaruhi penilaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh mahasiswa (29 orang) mahasiswa mengaku memberikan penilaian diri dengan jujur dan objektif. Meskipun sebagian besar mahasiswa mengaku mengisi penilaian secara objektif, hal ini belum bisa dijadikan patokan bahwa hasil penilaian sepenuhnya objektif. Karena memang tingkat kejujuran belum dapat diukur hanya berdasarkan keterangan ini saja, perlu kajian yang lebih mendalam. Akan tetapi, setidaknya data ini menunjukkan optimisme positif bahwa penilaian ini memberikan suatu bentuk kepercayaan kepada mahasiswa untuk menilai dirinya sebagai bagian melatih kejujuran diri. Sebagaimana hasil wawancara kepada mahasiswa yang ditemui, mereka menyatakan mengambil nilai positif dari penilaian ini salah satunya yaitu belajar kejujuran.[50]

Berdasarkan data juga diperoleh keterangan bahwa hanya sebagian kecil mahasiswa (9 orang) yang menyatakan cenderung menilai lebih terhadap diri sendiri. Hal ini juga menunjukkan optimisme positif bahwa mahasiswa berusaha memberikan penilaian secara obyektif. Kecenderungan menilai lebih terhadap diri juga bisa dijadikan sebagai indikator yang menunjukkan adanya rasa percaya diri yang lebih terhadap kemampuan diri. Rasa percaya diri ini

[50]Wawancara dengan Novia Rina dan Nursita Rahmawati, Mahasiswa Tadris Fisika Semester III, tanggal 26 September 2012.

membuat mereka merasa mampu melaksanakan praktikum dengan benar sesuai kriteria yang diharapkan, sehingga memberikan penilaian lebih terhadap kemampuan dirinya.

B. Hasil *self assessment* dalam mengungkap kinerja praktikum mahasiswa

Hasil penilaian yang diperoleh dari penerapan *self-assessment* diharapkan dapat mengungkap kinerja praktikum mahasiswa. Kemampuan kinerja praktikum mahasiswa dapat dikelompokkan menjadi lima kategori berdasarkan persentase penguasaan aspek kinerja, seperti pada Lampiran 9 tentang Rubrik Penilaian Kinerja yaitu sangat kompeten (SK) jika nilai persentase aspek kinerjanya 85% – 100%; kompeten (K) jika nilai persentase aspek kinerjanya 69% – 84%; cukup kompeten (CK) jika nilai persentase aspek kinerjanya 53% – 68%; kurang kompeten (KK) jika nilai persentase aspek kinerjanya 37% – 52%; dan sangat kurang kompeten (SKK), nilai persentase aspek kinerjanya $\leq$ 36 %.

Pada sub-pembahasan ini akan dikemukakan perbandingan kemampuan kinerja mahasiswa berdasarkan penilaian *self-assessment* oleh mahasiswa dengan hasil penilaian *observer* oleh asisten laboran. Dengan dipersandingkannya dua hasil penilaian ini, diharapkan dapat memunculkan informasi-informasi faktual di antara kedua hasil penilaian tersebut.

Berdasarkan hasil pengolahan data rubrik penilaian *self assessment* dan *observer* (Lampiran 14. Rekap Hasil Penilaian

Kinerja) diambilkan dari penilaian praktikum pada 26 Maret 2012, kemampuan kinerja mahasiswa disajikan dalam Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1. Kemampuan kinerja mahasiswa berdasarkan *self assessment* dan *observer*

No	**Maha -siswa**	**Nilai *Self-Assessment***		**Nilai *Observer***		**Selisih (***	**Kecenderungan (****
		Skor (%)	Ket.	Skor (%)	Ket.		
1	S-1	88,3	SK	86,06	SK	2,24	*S.A = Obs*
2	S-2	87,8	SK	77	K	10,80	*S.A > Obs*
3	S-3	68,7	K	74,9	K	-6,20	*S.A = Obs*
4	S-4	86,7	SK	84,5	SK	2,20	*S.A = Obs*
5	S-5	85,9	SK	81,1	K	4,80	*S.A > Obs*
6	S-6	73,5	K	75	K	-1,50	*S.A = Obs*
7	S-7	66,7	CK	65,7	CK	1,00	*S.A = Obs*
8	S-8	93,7	SK	65,1	CK	28,60	*S.A > Obs*
9	S-9	66,1	CK	73,3	K	-7,20	*S.A < Obs*
10	S-10	-	-	-	-	-	-
11	S-11	86,1	SK	76	K	10,10	*S.A > Obs*
12	S-12	94,7	SK	75,9	K	18,80	*S.A > Obs*
13	S-13	76,7	K	71,3	K	5,40	*S.A = Obs*
14	S-14	83,4	K	84,1	K	-0,70	*S.A = Obs*
15	S-15	71,2	K	70,07	K	1,13	*S.A = Obs*
16	S-16	86,8	SK	65,9	CK	20,90	*S.A > Obs*
17	S-17	72,1	K	73,1	K	-1,00	*S.A = Obs*
18	S-18	76	K	72,4	K	3,60	*S.A = Obs*
19	S-19	88,4	SK	66,1	CK	22,30	*S.A > Obs*
20	S-20	69,8	K	73,3	K	-3,50	*S.A = Obs*
21	S-21	91,9	SK	78,8	K	13,10	*S.A > Obs*
22	S-22	71,1	K	57,4	CK	13,70	*S.A > Obs*
23	S-23	87	SK	80,9	K	6,10	*S.A > Obs*
24	S-24	-	-	-	-	-	-
25	S-25	70,7	K	67	CK	3,70	*S.A > Obs*
26	S-26	76,6	K	78,3	K	-1,70	*S.A = Obs*
27	S-27	82,5	K	78,8	K	3,70	*S.A = Obs*
28	S-28	63,9	CK	66,4	CK	-2,50	*S.A = Obs*
29	S-29	73,5	K	70,8	K	2,70	*S.A = Obs*
30	S-30	77	K	70,2	K	6,80	*S.A = Obs*
31	S-31	89,4	SK	71,4	K	18,00	*S.A > Obs*
32	S-32	86,1	SK	75,3	K	10,80	*S.A > Obs*
33	S-33	-	-	-	-	-	-
34	S-34	68,2	CK	73,7	K	-5,50	*S.A < Obs*
35	S-35	73,5	K	77,3	K	-3,80	*S.A = Obs*
36	S-36	59,4	CK	64,1	CK	-4,70	*S.A = Obs*
N = 33 Mhsw							

(* Selisih = Skor *self assessment* – skor *observer*
(** Kecenderungan = Perbandingan nilai *self assessment* terhadap nilai *observer* berdasarkan Kategori Kemampuan Kinerja praktikum

Keterangan:

- 85% – 100% = Sangat Kompeten (SK)
- 69% – 84% = Kompeten (K)
- 53% – 68% = Cukup Kompeten (CK)
- 37% – 52% = Kurang Kompeten (KK)
- ≤ 36% = Sangat Kurang Kompeten (SKK)

Dari data penilaian kinerja di atas, memperlihatkan terdapat selisih skor yang bervariasi antara skor penilaian *self assessment* oleh mahasiswa terhadap skor penilaian oleh *observer*. Selisih antara kedua penilaian tersebut bervariasi, ada yang bernilai negatif (-) berarti skor penilaian *self assessment* oleh mahasiswa lebih rendah dibandingkan skor penilaian oleh *observer,* sedangkan untuk selisih yang bernilai positif (+) berarti skor penilaian *self assessment* oleh mahasiswa lebih tinggi dibanding skor penilaian oleh *observer.* Perbedaan hasil skor bisa saja terjadi meskipun sudah dibuat standar panduan pensekoran. Perbedaan ini bisa dikarenakan adanya faktor perspektif penilai dalam menafsirkan kinerja praktikan terhadap indikator penilaian.

Pada penelitian ini pembahasan mengenai skor tidak menjadi penekanan, karena penelitian ini mengenai penilaian kinerja praktikum sehingga dibatasi yang digunakan adalah kategori kemampuan kinerja praktikum. Pembahasan pada sub-bab ini menggunakan metode perbandingan sederhana, belum menggunakan analisis statistik yang lebih komplek untuk meneliti

validitas ataupun reliabilitasnya. Dari data Tabel 4.1 di atas, dapat diketahui jumlah mahasiswa berdasarkan kategori kinerja praktikum dari penilaian *self assessment* maupun *observer*. Dengan menggunakan perhitungan sederhana dapat diketahui persentase mahasiswa yang termasuk kategori sangat kompeten, kompeten, cukup kompeten, kurang kompeten dan sangat kurang kompeten, sebagaimana ditunjukkan Tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2. Jumlah mahasiswa berdasarkan kategori kinerja praktikum

No	KATEGORI	Jumlah Mahasiswa	
		Self-assessment	*Observer*
1.	Sangat Kompeten	13	2
2.	Kompeten	15	23
3.	Cukup Kompeten	5	8
4.	Kurang Kompeten	-	-
5.	Sangat Kurang Kompeten	-	-
Jumlah		33	33

Dari hasil *self assessment*, sebanyak 13 dari 33 mahasiswa dikategorikan sangat kompeten, 15 mahasiswa dikategorikan kompeten, 5 mahasiswa dikategorikan cukup kompeten, serta tidak ada mahasiswa dikategorikan kurang kompeten maupun sangat kurang kompeten. Sedangkan berdasarkan penilaian *observer*, hanya 2 dari 33 mahasiswa dikategorikan sangat kompeten, 23 mahasiswa dikategorikan kompeten, 8 mahasiswa

dikategorikan cukup kompeten, dan tidak ada mahasiswa yang dikategorikan kurang kompeten maupun sangat kurang kompeten.

Hasil perbandingan di atas agar lebih jelas maka disajikan dalam bentuk diagram pada Gambar 4.5 di bawah ini.

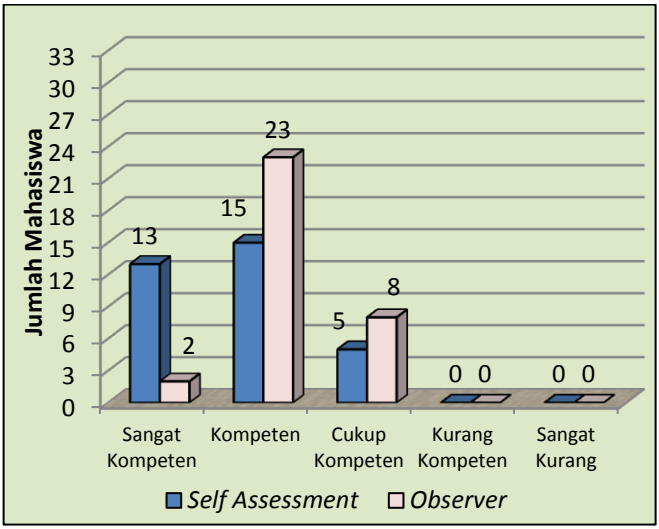

Gambar 4.5. Kemampuan Kinerja Mahasiswa berdasarkan *self-assessment* dan *observer*

Dengan membandingkan keduanya sebagaimana Gambar 4.3, terlihat perbedaan antara hasil *self assessment* dengan penilaian *observer*. Data tersebut menunjukkan bahwa penilaian kinerja yang dilakukan oleh mahasiswa (*self assessment*) cenderung lebih besar daripada penilaian *observer*. Hal ini dikarenakan mahasiswa merasa sangat percaya diri terhadap kemampuannya sehingga memberikan skor lebih daripada *observer*.

Temuan lain mengenai kecenderungan penilaian mahasiswa dibanding dengan *observer* dapat dilihat berdasarkan kategori kinerja praktikum pada lembar penilaian *self assessment* dan kategori kinerja praktikum oleh *observer* kemudian membandingkannya, kemungkinan hasil penilaiannya yaitu penilaian mahasiswa lebih dari, kurang dari, atau sama dengan *observer*. Berdasarkan pengolahan data sebagaimana Lampiran 14, dapat diketahui persentase jumlah mahasiswa yang menilai lebih dari, kurang dari dan sama dengan *obs*erver ditunjukkan pada Gambar 4.4 berikut.

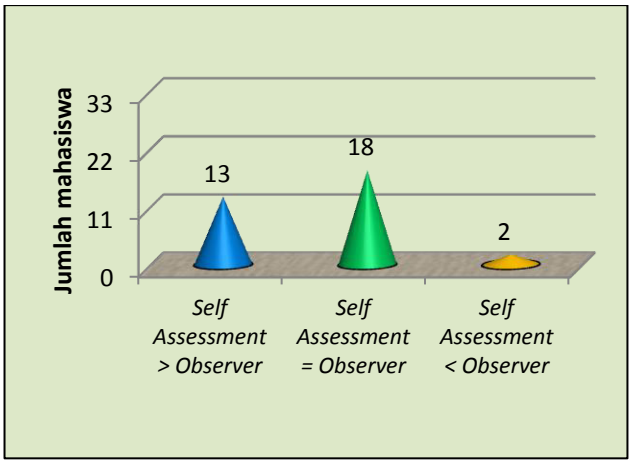

Gambar 4.6 Kecenderungan hasil penilaian *self-assessment* terhadap *observer* berdasarkan kategori kinerja praktikum.

Hasil tersebut menunjukkan adanya kecenderungan mahasiswa menilai lebih dibandingkan dengan *observer* yaitu kurang dari setengah jumlah mahasiswa (13 mahasiswa), lebih

dari setengah jumlah mahasiswa yaitu sebanyak 18 mahasiswa menunjukkan kesesuaian antara hasil *self assessment*-nya dengan hasil penilaian *observer,* dan hanya sebagian kecil mahasiswa (2 orang) menunjukkan kecenderungan menilai lebih rendah dibandingkan penilaian *observer*. Meskipun hanya sebanyak 18 mahasiswa yang menunjukkan adanya kesesuaian antara hasil *self assessment* terhadap penilaian *observer*, setidaknya ini menunjukkan adanya potensi bahwa penilaian *self assessment* dapat digunakan untuk mengungkap kemampuan kinerja praktikum mahasiswa. Tinggal nanti bagaimana upaya untuk bisa mengoptimalkan lagi dalam prosesnya, misalnya dengan mengoptimalkan tahap sosialisasi terhadap pemahaman mahasiswa tentang aspek indikator kinerja yang dinilai, lebih intensif dalam pelatihan untuk menyamakan persepsi tentang pensekoran antara *observer* dan mahasiswa sehingga diharapkan dapat meningkatkan keobyektifan dan menekan ketimpangan/selisih dari hasil penilaian, serta menekankan sikap kejujuran sebelum melakukan penilaian.

C. Refleksi terhadap pelaksanaan penilaian kinerja praktikum dengan teknik *self assessment*

Di dalam penilaian *self assessment*, mahasiswa berperan sebagai subjek yang melakukan penilaian sekaligus sebagai objek penilaian. Mahasiswa sebagai subjek penilaian, harus menilai diri mereka sendiri yang dalam hal ini juga bertindak sebagai objek yang akan dinilai. Dengan dilibatkan seperti itu, mahasiswa menjadi lebih kaya pengalaman serta diharapkan memperoleh informasi yang positif sebagai timbal balik proses ini.

Berdasarkan pengalaman mahasiswa dilibatkan dalam penilaian diri (*self assessment*) serta hasil penilaian *self-assessment*, digali pendapat mahasiswa menggunakan angket mengenai refleksi terhadap pelaksanaan *self assessment* serta pemanfaatan hasil penilaian *self assessment*. Data yang diperoleh akan dijelaskan menjadi dua bagian:

1. Refleksi dari pelaksanaan *self assessment*

   Setelah pelaksanaan *self assessment* diperlukan adanya suatu refleksi. Tahap ini berfungsi untuk mengetahui respon mahasiswa terhadap pelaksanaan *self assessment* dan bagaimana tanggapan mahasiswa mengenai keinginannya untuk meningkatkan kinerja praktikumnya setelah dilakukan *self assessment*.

   Tahap refleksi pelaksanaan *self assessment* berdasarkan hasil penjaringan data melalui angket dengan 30 responden mahasiswa dapat dilihat pada Gambar 4.7.

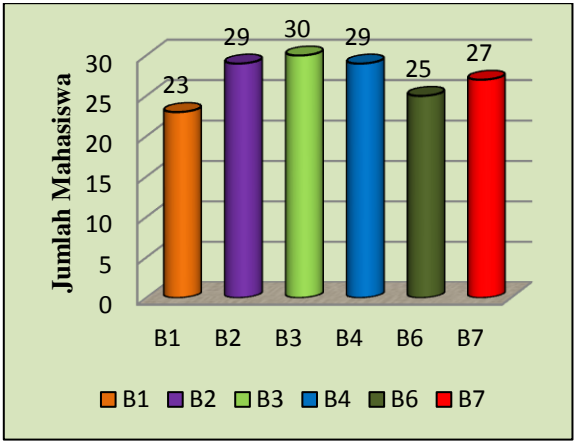

Keterangan:
B1. Lebih mengetahui kemampuan diri dalam praktikum
B2. Lebih mengetahui kekurangan diri dalam praktikum
B3. Terdorong untuk lebih aktif dalam praktikum
B4. Termotivasi lebih disiplin dalam praktikum
B6. Lebih mempersiapkan diri pada praktikum
B7. Setuju dengan dilaksanakannya *self assessment*

Gambar 4.7. Hasil angket tentang refleksi pelaksanaan *self-assessment*.

Data yang digali melalui angket di atas antara lain bagaimana *feedback* dari pelaksanaan *self assessment* terhadap informasi kemampuan diri, kekurangan diri, motivasi diri untuk lebih disiplin, aktif, serta dorongan lebih mempersiapkan praktikum.

a. *Feedback* terhadap informasi kemampuan diri dan kekurangan diri

Data memberikan gambaran bagaimana *feedback* dari pelaksanaan *self assessment* terhadap informasi

kemampuan diri dan kekurangan diri. Hasil penelitian di atas menunjukkan sebagian besar mahasiswa (23 orang) menyatakan lebih mengetahui kemampuan diri, dan hampir semua mahasiswa (29 orang) menyatakan dengan penilaian *self-assessment* menjadi lebih mengetahui kekurangan diri. Penilaian *self-assessment* memungkinkan mahasiswa untuk mendapatkan informasi aspek penilaian maupun kriteria penilaian dengan sangat jelas, sehingga dapat dijadikan sebagai tolok ukur kemampuan diri. Lebih dalam lagi penilaian *self-assessment*, mendorong mahasiswa berdialog dengan diri sehingga terjadi proses perenungan kompetensi dirinya.

b. *Feedback* terhadap motivasi diri

Data tentang bagaimana *feedback* dari pelaksanaan *self assessment* terhadap motivasi mahasiswa didapatkan dari pertanyaan angket nomor B3, B4 dan B6. Seluruh mahasiswa menyatakan terdorong untuk lebih aktif dalam praktikum, hampir semua mahasiswa (29 orang) menyatakan termotivasi lebih disiplin dalam melaksanakan praktikum, serta sebagian besar mahasiswa (25 orang) mengaku lebih mempersiapkan diri untuk praktikum. Ketika mahasiswa mengevaluasi dirinya, mahasiswa menjadi lebih mengetahui kekurangan diri, dan memahami aspek-aspek penilaian dalam praktikum secara lebih baik, sehingga berusaha memperbaiki kinerja

diri serta berusaha mencapai aspek-aspek yang diharapkan dalam kompetensi praktikum. Inilah stimulus yang memberikan dorongan untuk menetapkan tujuan yang lebih tinggi. Untuk itu, mereka harus melakukan usaha yang lebih keras sehingga memicu dorongan untuk lebih aktif, disiplin dan lebih mempersiapkan diri.

2. Refleksi terhadap pemanfaatan hasil *self assessment*

Penilaian memberikan informasi tentang sejauh mana hasil belajar dan ketercapaian kompetensi oleh peserta didik. Informasi tersebut selanjutnya dimanfaatkan untuk keperluan evaluasi, antara lain untuk mengetahui tingkat kemampuan mahasiswa (penilaian *formatif*), untuk menentukan kelulusan (penilaian *sumatif*), mengetahui tingkat kemajuan, masukan bagi pendidik, untuk seleksi, bimbingan konseling dan pengembangan kurikulum.[51]

Tentunya hasil *self-assessment* diharapkan juga dapat dimanfaatkan untuk keperluan evaluasi. Kajian mengenai pemanfaatan terhadap hasil *self-assessment* secara lebih mendalam, tentunya akan lebih bijak dan lebih tepat jika ditelaah oleh beberapa pihak yang kompeten dan berkepentingan di dalamnya. Konsekuensinya pasti akan melibatkan banyak pihak dan membutuhkan waktu yang lebih lama. Dikarenakan keterbatasan dalam penelitian, pada

[51] Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 15.

pembahasan bagian ini hanya dapat menampilkan bagaimana tanggapan mahasiswa mengenai pemanfaatan hasil *self-assessment*.

Data bagaimana pendapat mahasiswa mengenai pemanfaatan hasil *self assessment* untuk keperluan evaluasi berdasarkan angket ditunjukkan Gambar 4.8.

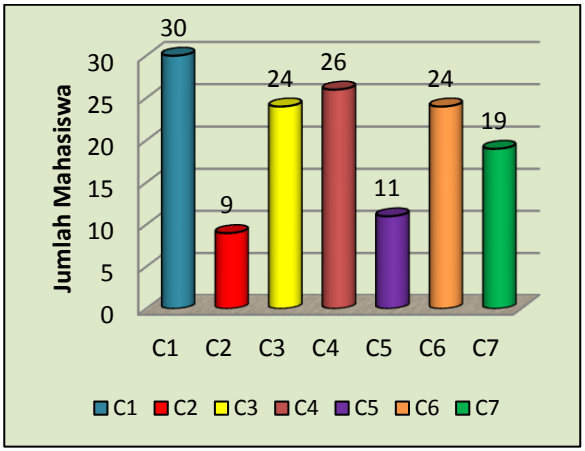

Keterangan:
Hasil *self assessment* dapat digunakan:
C1. Untuk penilaian *formatif*
C2. Untuk penilaian *sumatif*
C3. Masukan pendidik memaksimalkan kegiatan pembelajaran
C4. Untuk mengetahui kemajuan mahasiswa
C5. Untuk menyeleksi mahasiswa
C6. Sebagai dasar bimbingan konseling
C7. Sebagai masukan untuk pengembangan kurikulum.

Gambar 4.8. Hasil angket mahasiswa mengenai pemanfaatan hasil *self assessment* untuk keperluan evaluasi

a. Hasil *self assessment* digunakan untuk penilaian *formatif*

Penilaian *formatif* adalah penilaian yang dilakukan sebagai diagnostik untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan pembelajaran.[52] Jadi penilaian *formatif* hanya digunakan untuk mengungkap bagaimana kemampuan mahasiswa, selanjutnya digunakan sebagai umpan balik dalam pembelajaran bukan untuk menentukan nilai. Berdasarkan data yang disajikan pada Gambar 4.8, diketahui bahwa seluruh mahasiswa (30 orang) merasa hasil *self-assessment* dapat digunakan untuk penilaian *formatif* yaitu untuk mengetahui penguasaan terhadap materi dan keterampilan mahasiswa. *Self assessment* memberikan kesempatan yang baik untuk *formatif-assessment.* Dengan penilaian *self assessment* mahasiswa diharapkan menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya, karena dalam proses penilaian mereka harus mengintrospeksi terhadap kemampuan dirinya.

Data di atas juga menunjukkan hampir seluruh mahasiswa (26 orang) menyatakan hasil penilaian digunakan untuk mengetahui kemajuan mahasiswa. Melalui evaluasi diri mahasiswa dapat membangun pengetahuannya serta merencanakan dan memantau perkembangannya apakah telah sesuai dengan tujuan yang

[52] Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Permata Puri Media, 2011), hlm. 271.

diharapkan. Mahasiswa dapat melihat kelebihan maupun kekurangannya dalam setiap fase, untuk selanjutnya kekurangan ini menjadi tujuan perbaikan.

b. Hasil *self assessment* digunakan untuk penilaian *sumatif*

Penilaian *sumatif* lebih mengacu kepada ujian tentang kemampuan pengetahuan peserta didik pada akhir bab (seperti ulangan akhir).[53] Jadi penilaian *sumatif* biasanya lebih digunakan untuk kebutuhan menentukan nilai akhir. Berdasarkan data di atas, sebagian kecil dari jumlah mahasiswa (9 mahasiswa) menyatakan hasil *self-assessment* dapat digunakan untuk penilaian *sumatif* yaitu untuk menentukan nilai akhir atau kelulusan mahasiswa dan kurang dari setengah jumlah mahasiswa (11 orang) menyatakan hasil *self assessment* dapat digunakan untuk menyeleksi mahasiswa. Melihat data tersebut nampak bahwa mahasiswa merasa belum yakin dengan penggunaan hasil *self assessment* sebagai nilai *sumatif* yang menentukan kelulusan ataupun digunakan untuk menyeleksi mahasiswa.

Berdasarkan wawancara, diketahui bahwa ada semacam kekhawatiran jika nilai *self assessment* nantinya digunakan untuk nilai akhir (*sumatif),* yang mereka soroti adalah perbedaan setiap mahasiswa dalam menilai dirinya,

[53]Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*, hlm. 271.

ada yang menilai tidak sesuai kemampuannya.[54] Memang suatu hasil penilaian harus dipastikan kevalidannya sebelum digunakan untuk menentukan nilai kelulusan.

c. Hasil *self assessment* digunakan sebagai dasar bimbingan konseling

Sebagian besar mahasiswa (24 mahasiswa) merasa bahwa hasil *self assessment* dapat digunakan sebagai dasar bimbingan konseling. Mahasiswa adalah pihak yang paling memanfaatkan hasil penilaian. Mahasiswa dapat mempelajari kinerjanya serta mempelajari standar kualitas kinerjanya melalui bimbingan dosen berdasarkan hasil penilaian. Bimbingan tersebut membantu mahasiswa memahami dirinya, menetapkan apa yang mereka harapkan, serta memperkirakan peluang keberhasilannya berdasarkan kinerja yang ditunjukkan oleh hasil penilaian.

d. Hasil *self assessment* sebagai masukan pendidik memaksimalkan kegiatan pembelajaran

Sebagian besar mahasiswa (24 orang) menganggap hasil *self assessment* dapat digunakan sebagai masukan pendidik memaksimalkan kegiatan pembelajaran, serta sebagian besar mahasiswa (19 orang) menganggap hasil *self assessment* dapat digunakan sebagai masukan untuk

[54] Wawancara dengan Aisyah Puji A, Mahasiswa Tadris Fisika Semester III, tanggal 26 September 2012.

pengembangan kurikulum. Pemanfaatan ini diserahkan kepada penyelenggara pendidikan yang memiliki kewenangan akan bagaimana memanfaatkannya.

Keseluruhan bagian pembahasan refleksi terhadap penilaian *self-assessment* sebagai penilaian kinerja praktikum adalah bagaimana tanggapan mahasiswa terhadap penilaian *self- assessment*. Kesemuanya terangkum pada data angket B7 gambar 4.7 secara umum mahasiswa memberikan tanggapan yang baik terhadap pelaksanaan *self assessment*, hampir seluruh mahasiswa (27 mahasiswa) mengaku setuju dengan pelaksanaan *self assessment*. Respon yang baik tersebut tidak terlepas dari nilai positif yang dirasakan berupa *feedback* yang diperoleh dari pelaksanaan *self assessment* sebagaimana telah disampaikan di atas. Selebihnya, hanya sebagian kecil ada yang berpendapat tidak setuju dengan pelaksanaan *self assessment* cenderung karena adanya kekhawatiran jika hasil *self assessment* ini nantinya digunakan sebagai nilai praktikum. Kekhawatiran ini disebabkan anggapan bahwa setiap mahasiswa menilai berbeda-beda terhadap kemampuan dirinya, ada yang menilai tidak sesuai kemampuannya.[55]

[55] Wawancara dengan Aisyah Puji A, Mahasiswa Tadris Fisika Semester III, tanggal 26 September 2012.